

JSRW (JurnalSenirupaWarna)

Vol...No..., Januari/ JuliTahun , pp.

doi:.....

Intertekstualitas Seni non-Susastra (Studi Kasus : Proses Hegemoni dan Politik Identitas dari Tugu Siti Manggopoh)

Vernanda Em Afdhal

vernandaemafdhal@gmail.com

Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Putra Indonesia YPTK

Padang

125

Abstrak

Sumatera Barat khususnya ranah Minang dianggap sebagai daerah yang menghasilkan tokoh-tokoh berpengaruh dan dinobatkan sebagai pahlawan bagi bangsa Indonesia. Siti Manggopoh adalah seorang wanita yang berjuang untuk negara, bangsa dan agamanya. Tidak seperti perempuan biasa, Siti Manggopoh berjuang dengan mengangkat senjata untuk membela harkat dan martabat bangsanya. Untuk mengenang dan mendokumentasikan perjuangannya, sebuah tugu atau patung didirikan di Nagari Manggopoh. Berangkat dari sebuah patung atau monumen, menghasilkan intertekstualitas beberapa karya non-susastra sekaligus menjadi inspirasi dalam proses hegemoni sehingga lahirlah politik identitas di kalangan masyarakat Manggopoh. Penelitian ini menggunakan metode *Cultural Studies* yang dilihat dari beberapa aspek seperti studi

etnografi, tekstual dan resepsi. Dari penelitian dapat diketahui bahwa telah terjadi proses hegemoni dan politik identitas serta perubahan cara pandang dan paradigma pasca kemunculan karya seni non-sastra yaitu patung sehingga menjadi sumber inspirasi desain, merek dan organisasi yang mengaku sebagai bagian dari sosok Siti Manggopoh.

Kata kunci : Hegemoni, Intertekstualitas, Politik Identitas, Siti Manggopoh.

Abstract

West Sumatra, especially the Minang realm, is considered a region that produces influential figures and has been named a hero for the Indonesian nation. Siti Manggopoh is a woman who fights for her country, nation and religion. Unlike ordinary women, Siti Manggopoh struggles by taking up arms to defend the dignity of her nation. To commemorate and document his struggles, a monument or statue was erected in Nagari Manggopoh. Departing from a statue or monument, producing the intertextuality of several non-literary works as well as being an inspiration in the hegemony process so that identity politics was born among the Manggopoh community. This research uses the method of Cultural Studies which is seen from several aspects such as ethnography, textual and reception studies. From the research, it can be revealed that there has been a process of hegemony and identity politics and a change in perspective and paradigm after the appearance of non-literary works of art, namely the statue so that it becomes a source of inspiration for designs, brands and organizations that claim they are part of the figure of Siti Manggopoh.

Keywords : *Hegemony, Identity Politics, Intertextuality, Siti Manggopoh.*

Pendahuluan

Sumatera Barat khususnya ranah Minang dianggap sebagai daerah yang menghasilkan tokoh-tokoh berpengaruh dan dinobatkan sebagai pahlawan bagi bangsa Indonesia. Status gender tidak menyulutkan perempuan di Sumatera Barat untuk berpartisipasi dalam perjuangan kepada bangsa, negara, agama dan kemerdekaan Indonesia. Bagian tersebut tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk kepentingan bersama. (Afdhal, 2020).

Seorang pahlawan wanita asal Minangkabau yang namanya tidak sehebat RA Kartini atau Cut Nyak Dien. Tidak seperti perempuan biasa, Siti Manggopoh berjuang dengan mengangkat senjata untuk membela harkat dan martabat bangsanya. Siti Manggopoh adalah seorang perempuan yang berani menentang kebijakan Belanda dengan program pajak uang (*Belasting*). Tidak setuju dengan kebijakan ini, beberapa perlawanan muncul di daerah Minangkabau, tak terkecuali di Nagari Manggopoh perang dipimpin langsung oleh seorang wanita, yaitu Siti Manggopoh. Siti Manggopoh adalah seorang pendekar wanita dari Nagari Manggopoh, Sumatera Barat. Sebagai seorang anak, Siti Manggopoh menjalani kehidupan seperti anak-anak lainnya. Semua saudara kandung Siti Manggopoh berjenis kelamin laki-laki, yang mempengaruhi watak dan karakter Siti, membaca Al-Qur'an ke surau, berkesenian, bersilat yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki tetapi Siti juga mengikuti prosesnya.

Ketika pemerintah kolonial Belanda, Siti memimpin perang yang pecah pada tahun 1908, yang dipicu oleh kebijakan sepihak Belanda dengan menerapkan Pajak Uang (*Belasting*), ia dan pasukannya berhasil menumpas tentara Belanda. Sehingga kekejaman Belanda saat itu semakin parah, menangkap dan membunuh orang tanpa pandang bulu, pada akhirnya Siti dan pasukannya menyerah agar masyarakat tidak menjadi korban.

Untuk mengenang dan mendokumentasikan perjuangannya, sebuah tugu atau patung didirikan di Nagari Manggopoh. Patung itu didirikan pada tahun 2000-an. Tepat di perempatan jalan Simpang Gudang, Balai Satu, Manggopoh, Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Sebuah patung atau monumen telah menghasilkan beberapa karya non-sastra yang menjadi intertekst dari patung tersebut, seperti: karya desain, logo desa atau nagari, logo organisasi, komik dan karya desain lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang diadaptasikan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Cultural Studies* untuk menggali dan menganalisis hubungan antara budaya dan seni non-sastra untuk menciptakan intertekstualitas dan paradigma baru. Pendekatan kajian budaya dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu: etnografi, tekstual dan resepsi.

Studi budaya disebut sebagai bidang studi interdisipliner, multi-disiplin, pasca-disiplin, atau anti-disiplin. Seringkali yang dimaksud dengan hal ini adalah fenomena *postmodern* di dunia akademis berupa kaburnya batas-batas interdisipliner. (Tanudjaja, 2007).

Karakteristik *Cultural Studies* yang disajikan dalam buku Seri Mengetahui dan Memahami Cultural Studies: (Sardar, Van Loon, 2005: 9):

- a. *Cultural Studies* mengkaji masalah dari perspektif praktik budaya yang terkait dengan kekuasaan. Bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa dan mengkaji relasi tersebut dalam berbagai bentuk praktik budaya.
- b. *Cultural Studies* tidak hanya mengkaji budaya tetapi juga memisahkannya dari konteks sosial dan politiknya. Bertujuan untuk memahami budaya dalam segala bentuknya yang kompleks

dan menganalisa konteks sosial politik dimana ia dimulai.

- c. *Cultural Studies* menonjolkan dua fungsi, antara objek kajian, lokasi dan tindakan kritik politik. Bertujuan untuk intelektual sekaligus pragmatis.
- d. *Cultural Studies* berusaha untuk mendamaikan dan mengungkap kompartementalisasi pengetahuan, memecahkan masalah mengenai konflik antara bentuk intuitif dan objektif. Pengetahuan *Cultural Studies* mengasumsikan identitas antara pengamat dan yang diamati.
- e. *Cultural Studies* berpartisipasi dalam menilai moral masyarakat modern dengan garis politik radikal. Ini bertujuan untuk memahami serta merubah dominasi khusus masyarakat kapitalis industri.

Pembahasan

Siti Manggopoh dijuluki Singa Betina dari Manggopoh. Manggopoh merupakan bagian daerah Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Siti Manggopoh lahir di Manggopoh, Agam, Hindia Belanda pada Mei 1880 adalah seorang pejuang perempuan dari Manggopoh, Lubuk Basung, Agam. Pada 1908, Siti Manggopoh melakukan perlawanan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (belasting). Peraturan belasting dianggap bertentangan dengan adat Minangkabau, karena tanah adalah kepunyaan komunal atau kaum di Minangkabau. Menurut beberapa pemerhati sejarah, Siti Manggopoh adalah potret perempuan desa yang hampir tidak pernah terekspose dalam sejarah Indonesia.

Sebuah tanda berupa Tugu Mandeh Siti Manggopoh adalah sebuah patung yang dibangun untuk penghormatan atas perjuangan Siti Manggopoh (1881-1965), seorang pahlawan wanita dari Minangkabau yang berperan penting meletakkan pondasi kemerdekaan Indonesia pada zaman perjuangan melawan penjajahan Belanda.

1. Intertekstualitas dalam Desain

Intertekstualitas tidak terbatas pada diskusi sastra, tetapi juga ditemukan dalam diskusi tentang sinema, lukisan, arsitektur, fotografi, seni rupa dan desain, dan semua produksi budaya dan seni. "Setiap teks memanifestasikan dirinya sebagai mosaik kutipan, setiap teks merupakan serapan dan perubahan dari teks lain. Suatu karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya atau bertentangan dengan teks lain, yang merupakan semacam pedoman. Melalui pedoman ini, teks dibaca dan disusun dengan menghasilkan ekspektasi yang memungkinkan pembaca memilih fitur yang menonjol dan memberinya struktur. Kristeva (dalam Lack, 1993:130 dan melalui penjelasan dan Culler" (dalam Teeuw, 1984:146).

Teori interteks, menganggap bahwasanya segala sesuatu adalah teks, sebagai teks informal, maka teori interteks menerobos dari sekat-sekat antar disiplin ilmu sehingga berbagai ilmu menjadi objek bagi ilmu yang berkaitan. Karya sastra bersumber dari seni lukis, seni arsitektur, seni tari atau pertunjukan, kepercayaan lama, adat istiadat, dan yang lainnya. (Ratna, 2005:222).

Dari patung atau tugu pahlawan Siti Manggopoh menjadi inspirasi untuk menghasilkan karya seni desain seperti identitas visual, proses hegemoni dan politik identitas. Jika dikaitkan dengan teori interteks dalam karya sastra: Teks baru dibangun di atas teks lain yang telah dibaca sebelumnya, sehingga menghasilkan pedoman umum dalam proses membaca.



Gambar 1. Tugu Siti Manggopoh
Sumber: Vernanda Em Afdhal

Dari gestur tubuh patung atau tugu Siti Manggopoh yang menunjukkan gaya seseorang di medan perang, terlihat dari memegang senjata dan menunjuk seolah memberi informasi kepada rekan seperjuangannya. Hal inilah yang menjadi inspirasi untuk menghasilkan identitas visual dari interteks sebuah patung atau monumen untuk menghasilkan sebuah logo yang menunjukkan identitas kawasan Manggopoh.



Gambar 2. Logo Nagari Manggopoh
Sumber: Facebook



Gambar 3. Bagan Inspirasi Logo Nagari Manggopoh
Sumber: Facebook

Bagan di atas menunjukkan intertekstualitas karya non susastra, pada logo Nagari Manggopoh terdapat 3 elemen yang menjadi sumber inspirasi yaitu Tugu Siti Manggopoh, Masjid Siti Manggopoh, Marawa dan dipadukan dengan bentuk tameng yang terinspirasi dari kebanyakan logo daerah di Sumatera Barat. Logo tersebut diimplementasikan ke dalam media identitas perusahaan seperti map surat dan kop surat.



Gambar 4. Map dan Kop Surat
Sumber: Vernanda Em Afdhal

Selain identitas visual Nagari Manggopoh, juga terdapat berbagai identitas visual lainnya, seperti logo organisasi atau asosiasi yang menyatakan bahwa mereka adalah komunitas perantauan dari Manggopoh. Dalam media desain komik cover atau sampul juga direpresentasikan dengan patung-patung dengan gerakan tubuh seperti patung atau tugu Siti Manggopoh.



Gambar 5. Logo Ikatan Keluarga Srikandi Manggopoh
Sumber: Facebook



Gambar 6. Cover Komik Menelusuri Jejak Siti Manggopoh
Sumber: Vernanda Em Afdhal

Intertekstualitas karya non susastra tersebut telah mengalami perubahan perspektif (*Changing Perspective*) dari *Art Perspective* seni patung atau tugu melalui proses kreatif dan menghasilkan *Pop Art* atau Seni Populer seperti media-media diatas mulai dari logo, komik dan lain-lain. Inilah yang nantinya yang akan berpengaruh juga terhadap politik identitas dan proses hegemoni tentu dengan ditandai dari interteks karya non susastra tersebut.

2. Proses Hegemoni dan Politik Identitas Siti Manggopoh

Hegemoni sering dikusutkan oleh ideologi. Hegemoni, berakar dari kata *hegēthai* (Yunani), bermaksud memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan orang lain. Jadi, secara *leksikografis* hegemoni diartikan sebagai kepemimpinan. Namun, di kehidupan sehari-hari istilah hegemoni biasanya dikaitkan atau dihubungkan dengan dominasi. (Ratna, 2005:180).

Siti Manggopoh menjadi kelas dominasi yang mempengaruhi pelaksanaan kehidupan sosial budaya di Nagari tersebut, sehingga Brand (Merek), nilai-nilai dan keyakinan serta cita-cita Sosok siti Manggopoh mengikat dan membaur kedalam kekuasaan yang berlaku. (Dalam Buchari, 2014), Clifford Geertz (1963) "*primordial sentiment*" mengatakan bahwasanya studi tentang politik identitas akan terus mendapat perhatian, terutama yang berhubungan dengan identitas etnis, status gender, masyarakat tempatan/pribumi (*indigenous community*), dan masyarakat lokal (*local communities*).

Sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran fanatisme, kegiatan, kelompok-kelompok yang menyatakan mereka tersebut adalah bagian dari Siti Manggopoh. Terdapat beberapa kelompok masyarakat atau organisasi yang menjadikan nama Siti Manggopoh sebagai identitas mereka, mulai dari nama *Band*, Mandeh Siti Band, kelompok perikanan Mandeh Siti, Sanggar Siti Manggopoh, Karang Taruna Siti Manggopoh bahkan penamaan tempat peribadatan Masjid Siti Manggopoh, yang sebelumnya berkembang dimasyarakat hanya masjid Pahlawan.

Proses negosiasi antara sebagian orang yang menyatakan bagian dari Siti Manggopoh telah membuat wacana mengajukan Siti Manggopoh untuk menjadi sebagai Pahlawan Nasional, walaupun banyak perlawanan, karena untuk mengajukan seorang pahlawan Nasional tentu harus melengkapi persyaratan-persyaratan tertentu.

Suatu komunitas atau kelas sosial menghegemoni kelas sosial yang lainnya dengan cara menyebarkanluaskan ideologi. Penyebaran ideologi tersebut tidak dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga sosial yang menjadi pusat, diantaranya sekolah dan pendidikan atau pengajaran. Pusat pusat tersebut memiliki peranan yang sangat penting, yaitu kelompok intelektual. (Faruk, 2013 : 150)

Jadi masyarakat Manggopoh, “menciptakan intelektualnya sendiri ‘secara organik’, yang memberikan homogenitas dan kesadaran fungsinya sendiri tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial dan politik”. (Latif, 2005).



Gambar 7. Mandeh Sitti Band
Sumber: Facebook



Gambar 8. Sanggar Siti Manggopoh
Dok. Yofi Rahima Linda.



Gambar 9. Karang Taruna Siti Manggopoh
Sumber: Facebook



Gambar 10. Plang Merek Kelompok Perikanan Mandeh Siti dan Masjid Siti Manggopoh
Sumber: Vernanda Em Afdhal

Pengaruh Siti Manggopoh tidak hanya di Nagari Manggopoh, tetapi juga meluas ke anak-anak perantauan yang mengaku sebagai anak Mandeh Siti. Hal ini tergambar dari tugu yang ditempelkan pada logo IKSM (Ikatan Keluarga Srikandi Manggopoh) dan nama paguyubannya.

Simpulan

Setelah monumen didirikan sekitar tahun 2000-an di kawasan Manggopoh, menciptakan perspektif baru, sebelum monumen secara visual sosok Siti Manggopoh belum tergambarkan, objek tersebut menjadi ikon baru untuk beberapa desain dan identitas orang yang menyatakan bagian dari Nagari Manggopoh. Terjadi proses hegemoni dan politik identitas dan adanya perubahan perspektif (*changing perspective*) dan paradigma setelah muncul karya seni non susastra patung tersebut sehingga menjadi sumber inspirasi bagi karya desain, brand (merek) dan organisasi-organisasi yang mengatasnamakan mereka adalah bagian dari sosok Siti Manggopoh.

Setelah dilihat dari tiga macam pendekatan dari *cultural studies*, bahwasanya pada etnografi telah didapat data empiris seperti data visual dari foto yang menyatakan bahwa telah muncul paradigma baru dari kebudayaan setempat, sehingga merubah cara pandang dan cara berkehidupan masyarakat Manggopoh, sehingga muncul identitas-identitas baru dari hasil pemikiran masyarakat Manggopoh yang terpengaruh oleh tugu atau patung dari Siti Manggopoh. Dari pendekatan yang kedua yaitu tekstual, dilihat dari semiotika dan dekonstruksionisme munculnya makna dan tanda yang terbangun oleh teks Siti Manggopoh yang diperoleh dari tugu atau patung. Pemaknaan simbol Siti Manggopoh yang diwakili oleh tugu atau patung telah menghasilkan intertekstualitas terhadap desain, hegemoni kebudayaan dan identitas politik.

Sumber Referensi

- Afdhal, Vernanda Em. "PERANCANGAN KOMIK PERJUANGAN SITI MANGGOPOH PEJUANG PEREMPUAN DARI MINANGKABAU." *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain* 2.1 (2020): 39-44. <http://dx.doi.org/10.51804/ijsd.v2i1.481>
- Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Faruk. "Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme." *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2013.
- Hasanuddin, W. S. *Transformasi dan produksi sosial teks melalui tanggapan dan penciptaan karya sastra: kajian intertektualitas teks cerita Anggun nan Tungga Magek Jabang*. Dian Aksara Press, 2003.
- Putri, Uun Kurniawati. "HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL THE HALF MASK KARYA DEASYLAWATI. P KAJIAN: SOSIOLOGI SASTRA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan cultural studies: representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Sardar, Ziauddin., Borin Van Loon. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Scientific Press. Batam. 2007.
- Simon, Roger. *Gramsci's Political Thought: An Introduction* (London: Lawrence and Wishart, 1982).
- Tasman A., Indrawati N., Bakry Y. S. (Ed). 2004. *Siti Manggopoh Catatan Perjuangan Singa Betina*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. "Pengaruh media komunikasi massa terhadap popular culture dalam kajian budaya/cultural studies." *Nirmana* 9.2 (2007): 96-105. <https://doi.org/10.9744/nirmana.9.2.pp.%2096-105>
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan kuasa: genealogi inteligensia Muslim Indonesia abad ke-20*. Mizan Pustaka, 2005.